

## Etnobotani Kayu *Khombow* (*Ficus* spp.) di Kampung Asei, Distrik Sentani Timur, Jayapura

ASIMAN M. MANIK<sup>1</sup>, HENDERINA J. KEILUHU<sup>2\*</sup>, SURIANI BR. SURBAKTI<sup>2</sup>, SARA YULIANA<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Pascasarjana Biologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura

<sup>2</sup>Staf Pengajar Pascasarjana Biologi, FMIPA, Universitas Cenderawasih, Jayapura

<sup>3</sup>Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Manokwari

Diterima: 18 Februari 2021 – Disetujui: 15 November 2021

© 2021 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih

### ABSTRACT

The use of Khombow bark (*Ficus* spp.) for traditional handicrafts is a form of forest product utilization by the Sentani community in East Sentani District, Jayapura. The purpose of this study was to identify the types of Khombow wood used by the Sentani Tribe in Kampung Asei Jayapura and to reveal the ethnobotanical aspects of the Khombow tree. Ethnobotanical data were collected by interviewing of Khombow bark collectors and craftsmen from the village, while observations on the species of Khombow wood by identifying specimens collected in the forest around Kampung Asei which were followed by purposive observation of their distribution. The results showed that there are two types of Khombow wood that are often used by residents as raw materials for bark crafts, namely the red Khombow (*Ficus nodosa* Teijsm & Binn.) and the white Khombow (*Ficus variegata* Blume). Red khombow wood is easier to find during observation than white Khombow wood, thought to be a result of overharvesting in the previous time and its ease of processing. The traditional use of Khombow wood is preceded by smoothing the fibers and drying before being painted according to traditional motifs, using a variety of dyes from natural and artificial materials that have been widely sold. Over time, the use of Khombow bark by the Sentani community has become increasingly diverse into craft materials such as hats, bags, other decorations, shifting from just traditional clothing materials.

**Key words:** ethnobotany; *Ficus* spp.; Sentani; wood fiber; traditional crafts.

### PENDAHULUAN

Interaksi antara masyarakat dengan keanekaragaman hayati di sekitar tempat hidupnya pada umumnya muncul dalam bentuk keragaman pemanfaatan hutan dan hasil-hasilnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999, hasil hutan mencakup benda-benda hayati, nonhayati dan turunannya, serta jasa yang berasal dari hutan. Peraturan ini juga menekankan penyelenggaraan kehutanan untuk

tujuan mengoptimalkan aneka fungsi hutan yang meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi untuk mencapai manfaat lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, yang seimbang dan lestari. Salah satu pemanfaatan hasil hutan yang berupa turunan dari sumber hayati pohon adalah pemanfaatan kulit kayu untuk sumber serat sebagai bahan baku kerajinan (Cotton, 1996; Siska *et al.*, 2015). Pembuatan kerajinan dari serat kulit kayu memadukan sekaligus manfaat hutan dari segi sosial, budaya dan ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan. Di Kalimantan, masyarakat Suku Dayak Desa sudah lama memanfaatkan serat kulit kayu Kepuak sebagai bahan baku tekstil, anyaman, tali-temali dan kerajinan lainnya, sedangkan masyarakat Kampung Sabun Aitinyo dan Kampung Esyo

---

\* Alamat korespondensi:

Program Studi Magister Biologi, Pascasarjana Biologi, FMIPA, Universitas Cenderawasih. Jl. Kamp Wolker Perumnas 3 Waena, Jayapura, Papua.  
E-mail: henderinaj.keiluhu@gmail.com

Maybrat di Papua Barat juga diketahui memanfaatkan serat kulit kayu Cempedak dan Melinjo untuk pembuatan noken atau tas anyaman tradisional dan kerajinan tradisional lainnya (Nauw *et al.*, 2016; Veryan *et al.*, 2019; Maruapey *et al.*, 2020).

Di wilayah Papua khususnya wilayah Sentani, diketahui pula adanya pemanfaatan serat kulit kayu untuk bahan kerajinan tradisional. Selama ini bentuk pemanfaatan yang dijumpai di pasaran adalah penggunaan kulit kayu Khombow (*Ficus* spp.) untuk bahan baku lukisan kulit kayu motif tradisional, pakaian adat, topi dan benda budaya lainnya (Kondologit & Puhili, 2015). Lukisan kulit kayu Khombow ini diketahui pula telah menjadi ciri khas budaya wilayah Sentani karena tidak dijumpai di daerah lain.

Tumbuhan Khombow (*Ficus* spp.) berasal dari genus *Ficus* dan famili Moraceae yang secara ekologis bernilai penting bagi ekosistem hutan, baik hutan dataran rendah maupun dataran tinggi (Baskara & Wicaksono, 2013). *Ficus* merupakan genus yang sangat penting bagi beragam taksa satwa hutan, termasuk sumber pakan utama jenis-jenis mamalia, burung frugivore, dan kehidupan serangga hutan. Anggota genus *Ficus* terdiri dari hampir 800 spesies yang tersebar di seluruh dunia, meski lebih banyak dijumpai di daerah tropis dan sebagian besar wilayah Indo-Malesia (Nur'aini, 2013). Sebaran jenis-jenis *Ficus* diperkirakan berpusat di wilayah Malaysia, Indonesia, Filipina, Papua Nugini, Brunei Darussalam, dan Singapura (Baskara & Wicaksono, 2013). Di tanah Papua sendiri terdapat sepuluh genus dari famili Moraceae dengan anggota mencapai 173 jenis, didominasi oleh genus *Ficus* (151 jenis) dan *Artocarpus* (7 jenis).

Berdasarkan hasil survei awal pada masyarakat Sentani Timur Kabupaten Jayapura yang memanfaatkan kulit kayu Khombow untuk bahan kerajinan, diperoleh informasi bahwa jenis kayu Khombow semakin sulit diperoleh belakangan ini. Awalnya para perajin hanya perlu mencari dan memanfaatkan pohon-pohon Khombow yang tumbuh di sekitar Kampung Asei Kecil di wilayah Sentani Timur, namun saat ini diperlukan pencarian bahan baku lebih jauh dari

hutan kampung. Para perajin diketahui harus mencari pohon-pohon Khombow yang tumbuh di areal kampung lain di sekitar Kabupaten Jayapura. Sayangnya, di sisi lain kondisi ini masih ditambah lagi dengan belum adanya dokumentasi yang baik terhadap informasi dan data produksi kerajinan kulit kayu pada instansi terkait seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Jayapura serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura (Kabupaten Jayapura dalam Angka 2014-2016). Keterbatasan informasi pemanfaatan, sebaran dan produksi kayu Khombow tersebut merupakan bagian yang perlu mendapat perhatian dalam kelangsungan keberadaan jenis ini di alam. Hal ini mengingatkan bahwa perkembangan aspek ekonomi masyarakat juga akan mengarah pada peningkatan pemanfaatan dan kebutuhan kulit kayu Khombow sebagai salah satu sumber komoditi penyumbang penghasilan masyarakat sekitar hutan.

Belum adanya usaha-usaha memetakan potensi tumbuhan serta upaya budidaya tumbuhan tersebut berpeluang mengakibatkan masalah ketersediaan bahan baku bagi para perajin kerajinan kulit kayu Khombow di masa mendatang. Sebagai langkah awal pemenuhan kebutuhan informasi mengenai kayu Khombow ini, kajian etnobotani kayu Khombow dari Suku Sentani, khususnya di Kampung Asei menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis kayu Khombow yang dimanfaatkan masyarakat Suku Sentani di Kampung Asei Jayapura dan mengungkap aspek etnobotani pohon Khombow tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat menggambarkan pentingnya manfaat kayu Khombow bagi masyarakat adat Suku Sentani, sehingga dapat digunakan untuk pengembangan dan pelestarian kayu Khombow sesuai budaya masyarakat adat dalam pemanfaatannya.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Nopember 2017 sampai dengan Januari 2018 di

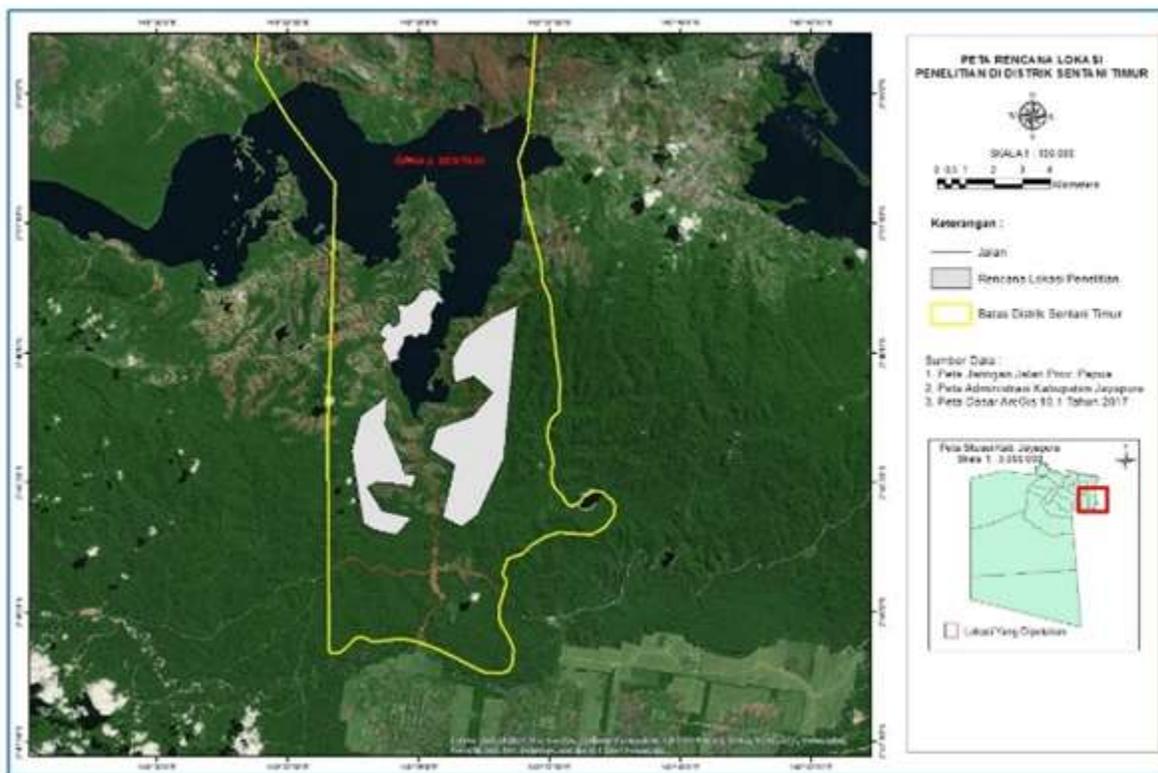
wilayah Kampung Asei Kecil, Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura dan hutan dataran rendah di sekitarnya (Gambar 1). Pengumpulan informasi etnobotani dilakukan di kampung Asei Kecil di tepi Danau Sentani, Jayapura dan analisis vegetasi untuk memperkirakan potensi pohon Khombow dilakukan di hutan-hutan kampung tersebut.

### Metode Pengambilan Sampel

Bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikelompokkan sesuai kebutuhan. Untuk kegiatan dokumentasi dan pengumpulan informasi etnobotani: kamera, kuesioner, alat tulis dan *tally-sheet*. Untuk kegiatan *survei*: Peta Wilayah Administrasi Distrik Sentani Timur (skala 1:200.000), kompas dan *Global*

stek, koran bekas, etiket gantung, papan pres, tali rafia, kantong spesimen.

Pengumpulan data etnobotani dilakukan dengan wawancara semi terstruktur sesuai daftar pertanyaan tentang pengetahuan akan jenis kayu yang dimanfaatkan, cara memanfaatkan dan bentuk pemanfaatan oleh masyarakat. Wawancara ini dilakukan pada masyarakat pengumpul dan pengrajin kulit kayu Khombow di Kampung Asei, Sentani. Responden ditetapkan berjumlah 30% dari pengrajin kulit kayu dan tokoh masyarakat/tokoh adat yang mengetahui sejarah dan proses pemanfaatan kayu Khombow. Secara keseluruhan, responden berjumlah 28 orang dari masyarakat pengrajin kulit kayu dan 2 orang responden kunci dari tokoh adat dan tokoh masyarakat. Informasi etnobotani ini didukung



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Wilayah Kampung Asei Kecil.

*Positioning System* (GPS), hypsometer, tali tambang, parang, rol meter. Untuk kegiatan identifikasi dan pembuatan spesimen: daun dan batang kayu Khombow, alkohol 70%, gunting

pula pengamatan pohon-pohon Khombow yang dijumpai di hutan-hutan sekitar kampung. Penentuan pohon-pohon yang diamati dilakukan secara *purposive* (Indriyanto, 2006), setelah pohon-pohon Khombow ditemukan dalam petak-petak

berukuran 20 x 20 m di setiap lokasi tempat tumbuh pohon-pohon, dipandu oleh para pengumpul dan perajin kulit kayu Khombow lokal. Pengamatan dilakukan pada penampakan fisiologisnya, dilanjutkan pengukuran diameter dan tingginya, serta pengambilan bagian daun dan bagian lainnya untuk dibuat herbarium guna tujuan identifikasi. Sampel herbarium dikirim ke Herbarium Bogoriense Lembaga Penelitian Indonesia (LIPI) di Bogor untuk diidentifikasi lebih lanjut.

### Analisis Data

Data etnobotani kayu Khombow yang dimanfaatkan dianalisis secara deskriptif sesuai aspek informasi yang ditanyakan pada para responden. Jenis pohon penghasil kulit kayu Khombow diidentifikasi dan dideskripsikan berdasarkan ciri-ciri fisik dan gambaran anatomis yang dimiliki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis-jenis Kayu Khombow di Distrik Sentani Timur

Dua jenis kayu Khombow dijumpai tumbuh wilayah Distrik Sentani Timur, dikenal dengan Khombow putih (*Ficus variegata* Blume) dan Khombow merah (*Ficus nodosa* Teijsm & Binn.).

*F. variegata* merupakan pohon dengan tinggi dapat mencapai 30 m dan tidak berbanir. Percabangan berwarna putih atau coklat kehijauan. Daun *F. variegata* berupa daun tunggal tersusun tersebar, berbentuk bulat telur dan pangkal membulat berbentuk hati, ujung daun meruncing, berwarna hijau muda, tepi daun rata, struktur urat daun sekunder berjumlah 5-10 pasang. Ukuran panjang daun 5-18 cm, lebar daun 2-12 cm, panjang tangkai daun 2-10 cm, tebal kulit pohon berkisar 0,1 cm dan buah bergerombol dengan diameter buah berukuran 6 cm. Pada saat penelitian tidak ditemukan bunga dari pohon *F. variegata* (Gambar 2; 3).

Khombow merah *F. nodosa* merupakan pohon berbatang tinggi, dapat mencapai 30 m dan memiliki banir setinggi 2 meter. Percabangan berwarna coklat kemerahan-kehijauan. Pohon ini memiliki daun tunggal yang tersusun tersebar, berbentuk bulat telur dan pangkal membulat berbentuk hati, ujung daun meruncing, berwarna hijau muda, tepi daun rata, struktur urat daun sekunder berjumlah 4-8 pasang. Ukuran panjang daun 2-31 cm, lebar daun 5-33 cm, panjang tangkai daun 2-19 cm, tebal kulit pohon berkisar 0,3 cm serta menghasilkan buah bergerombol dengan ukuran diameter buah 2 cm (Gambar 4; 5). Pada saat penelitian tidak ditemukan bunga dari pohon *F. nodosa*.

Secara alami *F. nodosa* dan *F. variegata* dapat tumbuh pada ketinggian 0-100 m dpl (Qirom & Supriadi, 2012). Di sekitar kampung Asei, pohon-pohon *F. nodosa* ditemukan mengelompok sementara jenis *F. variegata* ditemukan tumbuh merata di hutan sekunder atau hutan-hutan bekas tebangan. Kedua jenis ini menunjukkan kecenderungan beradaptasi dan memerlukan cahaya penuh (intoleran). Selain di hutan sekunder, kedua jenis ini dijumpai pula pada lahan-lahan bekas kebun masyarakat dan daerah tepi hutan.

Secara umum, jumlah pohon yang dijumpai di hutan-hutan sekitar Kampung Asei menunjukkan kisaran tingkat pertumbuhan yang beragam dari segi umur dan ukuran. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa tingkat permudaan jenis kayu Khombow di alam sangat terbatas, karena jumlah individu berupa semai dan pancang yang dijumpai lebih sedikit daripada individu muda dan dewasa (Tabel 1).

Selain itu, jenis Khombow merah lebih sering dijumpai daripada jenis Khombow putih. Berdasarkan informasi masyarakat, kondisi ini diperkirakan sebagai akibat pemanenan atau penebangan dan pengambilan kulit kayu dalam jumlah yang lebih besar dilakukan belakangan ini.

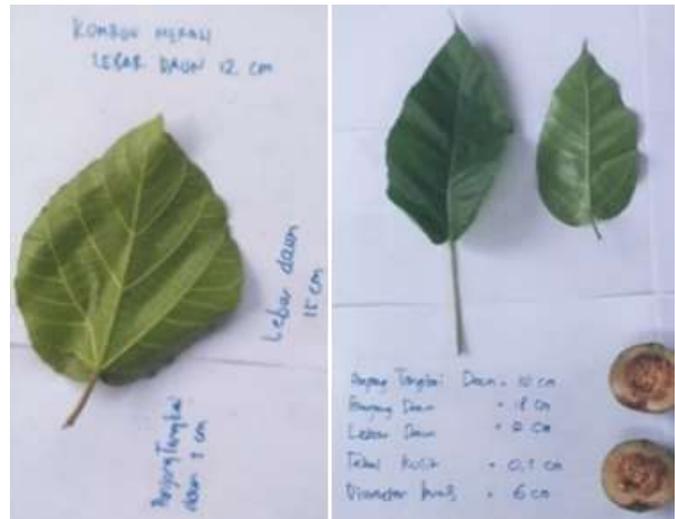
### Etnobotani Kayu Khombow (*Ficus* spp.)

### Pengetahuan dan Pelestarian

Pemanfaatan kedua jenis kayu Khombow oleh masyarakat di Kampung Asei merupakan praktek dan pengetahuan yang diperoleh dari leluhur dan diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat Sentani di Kampung Asei. Pemanfaatan ini menempatkan kayu khombow pada awalnya sebagai bahan baku untuk bahan sandang tradisional yang selanjutnya dikembangkan untuk bahan kerajinan tangan dan media lukisan tradisional. Hal ini turut ditekankan pula oleh Rahayu & Sihotang (2013) bahwa terdapat 50 jenis tumbuhan dari secara total 290 jenis tumbuhan penghasil serat di Indonesia yang digunakan sebagai bahan sandang maupun pakaian.

Pengetahuan tradisional ini tergolong rentan untuk mengalami pergeseran dan perubahan karena adanya pengaruh luar dan perubahan tingkat pengetahuan. Di daerah-daerah lain seperti di Jambi, Riau, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku yang beberapa kelompok masyarakat tradisional ikut memanfaatkan kulit kayu sebagai bahan penghasil serat dan bahan sandang, terbukanya akses jalan ke kampung-kampung mulai menurunkan tingkat pemanfaatan kulit-kulit kayu dari alam (Rahayu & Sihotang, 2013). Masyarakat mulai menggunakan bahan baku modern berupa linen atau bahan baku kain lainnya yang diproduksi oleh pabrik. Penggunaan serat-serat dari tumbuhan alam secara tradisional hanya dimanfaatkan dan dijumpai pada acara adat atau upacara tradisional tertentu. Secara umum, kecenderungan ini juga tampak mulai terjadi di Kampung Asei Kecil, Sentani. Penggunaan kulit kayu Khombow saat ini secara khusus bukan lagi sebagai bahan sandang namun untuk bahan kerajinan tangan dan media lukisan, yang dipakai saat upacara adat dan untuk tujuan komersil.

Selain adanya pengaruh luar, proses pewarisan pengetahuan tradisional seringkali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat dan tingkat usia dalam masyarakat. Berdasarkan



Gambar 2. Penampakan daun dan buah *F. variegata*.

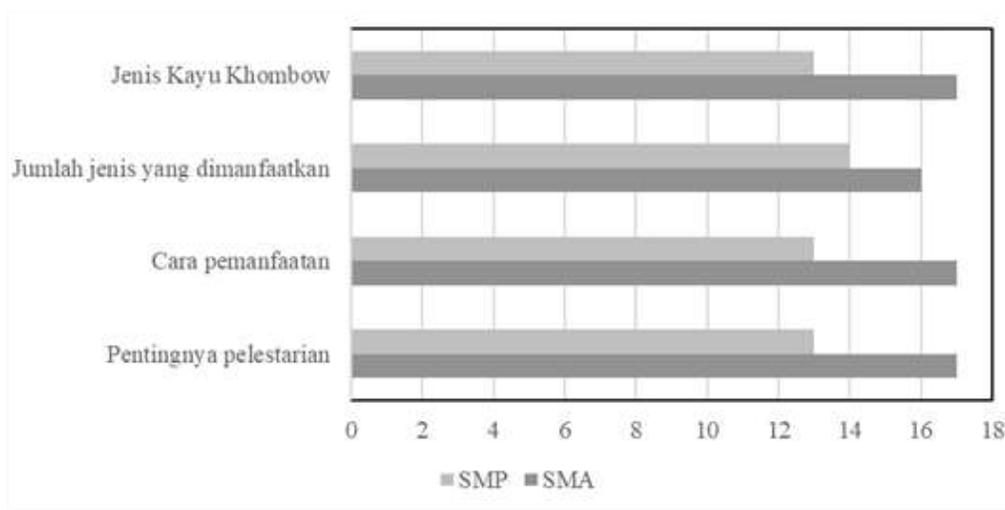


Gambar 3. Penampakan daun, kulit dan buah pohon *F. nodosa*.

hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang pemanfaatan kayu Khombow merupakan tamatan SMA, sedang sisanya tamatan SMP (Gambar 4). Pengetahuan pemanfaatan ini termasuk tentang jenis dan jumlah jenis yang dimanfaatkan, cara memperoleh kayu Khombow dari hutan, hingga pemahaman pentingnya pelestarian kayu Khombow.

Tabel 1. Kisaran ukuran kayu Khombow yang dijumpai di sekitar Kampung Asei, Distrik Sentani Timur.

Tingkat pertumbuhan/Jenis	Kisaran diameter (cm)	Kisaran tinggi (m)	Jumlah
Pohon	Khombow merah	22,29-96,73	12
	Khombow putih	34,39-50,96	3
Tiang	Khombow merah	10,19-15,61	7
	Khombow putih	10,83	1
Semai-Pancang	Khombow merah	7,01-9,55	4
	Khombow putih	7,96	1



Gambar 4. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan pemanfaatan dan pentingnya pelestarian kayu Khombow pada responden di Kampung Asei Kecil Sentani Timur.

Tingkat pendidikan yang memadai sesungguhnya dapat diarahkan untuk memudahkan proses pewarisan pengetahuan tentang pemanfaatan yang diiringi dengan praktek pelestarian kayu Khombow secara tradisional. Berdasarkan informasi dan pengamatan selama penelitian, tingkat pengetahuan masyarakat Sentani Timur tergolong cukup baik karena masih cukup banyak responden dengan tingkat pendidikan mencukupi yang mengetahui mengenai pemanfaatan kayu Khombow, sekaligus memahami perlunya pelestariannya dengan mempertimbangkan pemanfaatan yang terus berlangsung. Dengan tingkat pendidikan yang mencukupi meskipun tingkat usia tidak selalu muda, para pengrajin dan tokoh masyarakat serta tokoh adat memiliki kemampuan lebih untuk mengajak generasi yang

lebih muda untuk melanjutkan tradisi pemanfaatan dan pelestarian kayu Khombow dalam budaya tradisionalnya. Kondisi ini sebaiknya terus dipertahankan, mengingat di lokasi lain seperti pada masyarakat Suku Dayak Suru di Kalimantan yang telah mulai mengalami penurunan tingkat pewarisan pengetahuan terkait usia dan tingkat pendidikan (Joni *et al.*, 2015). Dalam suku tersebut, para pengrajin rata-rata sudah berusia lanjut dan hampir tidak ada generasi muda dengan tingkat pendidikan mencukupi yang berminat mempelajari pengetahuan pemanfaatan tumbuhan alam.

Pemahaman tentang pentingnya pelestarian Khombow yang diutarakan oleh para responden merupakan pengertian umum masyarakat bahwa praktek budaya masyarakat sangat tergantung dari ketersediaan bahan baku berupa kulit kayu

yang bersumber dari pohon-pohon Khombow di dalam hutan sekitar kampung. Berdasarkan keterangan masyarakat, Dinas Kehutanan Kabupaten Jayapura telah mencoba melakukan penanaman Khombow di wilayah Kampung Harapan, Sentani namun hasil pertumbuhannya belum memenuhi harapan yang diinginkan. Pohon-pohon Khombow yang tumbuh masih memiliki banyak percabangan dengan bentuk pohon yang tidak lurus sehingga tidak bisa dimanfaatkan kulit kayunya. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, masyarakat lokal memilih memanfaatkan jenis lain dari famili Moraceae, yaitu jenis tumbuhan sukun (*Artocarpus altilis*). Pohon sukun memiliki kulit kayu bertekstur halus dan rata yang mudah diolah untuk bahan kerajinan. Namun pemanfaatan kulit kayu sukun masih cukup terbatas karena pohon ini lebih banyak dimanfaatkan buahnya untuk bahan makanan. Kulit kayu jenis-jenis pohon dalam famili Moraceae yang termasuk jenis *Arthocarpus* spp. diketahui banyak dimanfaatkan untuk bahan baku kerajinan tradisional karena memiliki serat yang berkualitas tinggi, mudah tumbuh dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Rahayu & Sihotang, 2013). Salah satu anggota Moraceae lainnya yang juga dimanfaatkan serat kayunya adalah *Artocarpus elasticus* (terap, kapoak - bahasa lokal). Jenis ini termasuk tumbuhan yang dimanfaatkan suku Dayak Rimbum di Sanggau, Kalimantan Barat sebagai penghasil serat kulit kayu untuk bahan kerajinan, sandang tradisional dan hiasan (Nggadas *et al.*, 2019). Terkait dengan masalah pelestarian, masyarakat di Sentani Timur juga telah menyadari bahwa pada saat ini tumbuhan Khombow di wilayah Distrik Sentani Timur semakin sulit ditemukan. Di antara kedua jenis Khombow, kayu Khombow putih lebih sulit dibandingkan Khombow merah. Sehingga berdasarkan informasi dari masyarakat, para pengrajin biasanya memesan atau mendatangkan bahan baku kulit kayu dari daerah Yogyakarta untuk memenuhi permintaan konsumen. Sumber bahan baku kulit Khombow ini biasanya didapatkan dari bekas-bekas kebun dan hutan sekunder bekas tebangan perusahaan kayu di

wilayah Puay, Yokiwa dan Itakiwa. Secara lokal, wilayah pengambilan kulit kayu Khombow selanjutnya semakin meluas melewati daerah Sentani Timur menuju distrik lainnya dalam wilayah Kabupaten Jayapura. Masyarakat lokal juga diketahui terkadang mengambil kulit kayu dari distrik lain di Kabupaten Jayapura seperti Nimboran dan Kaureh, meskipun berjarak cukup jauh sehingga memerlukan tambahan waktu dan biaya.

### *Pemanfaatan tradisional*

Meskipun pemanfaatannya selalu terbuka karena permintaan pasar yang tetap ada, kondisi di hutan menunjukkan bahwa potensi kayu Khombow putih saat ini mengalami penurunan, sehingga untuk memperoleh pohon Khombow di wilayah Distrik Sentani Timur sangat sulit. Kondisi ini akan terlihat terutama saat festival atau acara-acara adat yang juga menyediakan kegiatan penjualan kerajinan, akan langsung menyebabkan penggunaan kerajinan berbahan dasar kulit kayu Khombow meningkat. Agak berbeda dengan Khombow putih, Khombow merah memiliki karakteristik kulit kayu yang lebih kasar sehingga dalam proses penebangan dan pengerjaannya, kulit kayu yang dihasilkan sering beresiko menjadi rusak. Kayu Khombow yang baik untuk diolah menjadi kerajinan kulit kayu umumnya berasal dari pohon dengan ukuran diameter 20-25 cm atau lebih dengan bentuk pohon lurus.

Berdasarkan kepercayaan tradisional masyarakat, pohon Khombow hanya dapat ditebang pada hari-hari saat *bulan gelap* (langit malam tanpa sinar bulan). Menurut keyakinan dan pengalaman mereka penebangan pohon khombow pada saat bulan sabit atau bulan purnama maka kulit pohon yang dihasilkan tidak bagus, mudah putus dan lebih tipis, sehingga lebih sulit dipakai untuk bahan kerajinan selanjutnya. Pembedaan jenis pohon khombow yang dimanfaatkan dimulai dengan pengelupasan kulit kayu sebelum penebangan. Pengelupasan kulit kayu ini akan menunjukkan warna getah yang mengarah pada jenis kayu khombow. Penebangan umumnya dilakukan pada jam 6-9



Gambar 5. Contoh kerajinan kulit kayu Khombow di Kampung Asei Sentani Timur, Jayapura.

pagi atau jam 15-16 sore, menggunakan kapak dan parang. Cara pengupasan kulit dari batang pohon juga memperhatikan tanda-tanda khusus pada batang pohon yang disebut oleh masyarakat *tanda air* (semacam penunjuk arah serat, petunjuk fisik mata kayu atau petunjuk lain pada kulit kayu menurut pengetahuan lokal) pada kulit sehingga kulit yang dihasilkan tidak putus.

Kulit Khombow yang telah diambil dari pohon diletakkan diatas batu dan dipukul-pukul atau ditumbuk dengan menggunakan plat besi. Selanjutnya, kulit kayu tersebut dijemur hingga kering. Proses penjemuran biasa berlangsung 1-2 hari tergantung dari cuaca saat penjemuran. Metode pemanfaatan kulit kayu Khombow secara tradisional ini serupa dengan metode pemrosesan oleh Suku Dayak Rimbun yang memanfaatkan kulit kayu Kapuak untuk bahan kerajinan selanjutnya. Kulit batang Kapuak diperoleh dengan menebang pohon, memotong batang dengan ukuran 1 m, memisahkan bagian kulitnya, yang selanjutnya dipukul-pukul sebelum dijemur 3-7 hari hingga kering. Setelah kering, kulit batang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan baku membuat baju tradisional, tas, tali dan kerajinan tangan untuk cendera mata yang juga dihias dengan lukisan tradisional (Nggadas *et al.*, 2019).

Pada masa lalu, kulit kayu Khombow yang telah diproses hanya dimanfaatkan oleh

perempuan dewasa sebagai bahan penutup tubuh di wilayah Sentani. Dalam bahasa Sentani, bentuk pemanfaatan ini dikenal dengan istilah "Malo". Bentuk pemanfaatan Khombow pada pada masa kini telah mengalami perkembangan menjadi banyak tipe produk seperti lukisan, pakaian, topi, tas bahkan map (Gambar 5). Bentuk-bentuk produk kerajinan tersebut juga dilengkapi dengan lukisan-lukisan bermotif lokal yang memiliki makna-makna khusus secara tradisional pula.

Lukisan pada kulit Khombow umumnya dibuat dengan tiga warna dasar yaitu warna merah (*hasai*-bahasa Sentani) yang berasal dari bahan pewarna tanah liat, warna hitam (*nogonom*) dari bahan arang kayu dan putih (*keleumong*) dari bahan batu kapur. Namun pada masa kini pewarna-pewarna tersebut diganti dengan bahan cat-cat modern yang banyak dijual. Motif lukisan Khombow terdiri dari motif yang dapat digunakan secara umum bagi masyarakat awam dan ada pula yang hanya khusus untuk Ondofolo, Khoselo dan pemimpin adat lainnya. Motif-motif lukisan biasanya berupa matahari (*Hu*-bahasa Sentani), ular (*Ehakkai*), cicak (*Fendei*), kadal (*Varaan*), ikan (*Ka*), belut (*Khahito*), kaki burung bangau (*Wandu Khoko*), kelelawar (*Pheajea*), dan tupai terbang (*Hobahe*) serta belakangan ini juga mulai memakai motif-motif yang lebih modern atau hasil kreasi masyarakat.

Motif modern yang dapat dilihat berupa lukisan burung cenderawasih, burung nuri, peta Papua dan motif lainnya. Penggunaan kulit kayu untuk membuat kerajinan lain seperti tas, map, penutup kepala dan kreasi lainnya mengikuti perkembangan zaman dan tergantung dari pesanan konsumen.

Seperti yang dikatakan oleh Zebua & Waluyo (2016), masyarakat tradisional adalah masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh adat istiadat yang lama sedangkan pengetahuan tradisional adalah seluruh bentuk pengetahuan, inovasi dan kegiatan budaya dari masyarakat asli (*indigenous community*) maupun masyarakat lokal yang meliputi cara hidup dan teknologi tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara turun temurun. Demikian juga Ungirwalu *et al.* (2016) dan Andhika *et al.* (2016) menyatakan bahwa sistem pewarisan nilai budaya terjadi juga pada etnis Wandamen di Papua Barat yang memanfaatkan buah hitam (*Haplolobus monticola* Blumea) serta Etnis Orang Rimba di Jambi yang memanfaatkan Damar (karena mengandung nilai kegunaan dan nilai budaya, kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya).

Sejalan dengan itu, masyarakat di Kampung Asei Kecil (Sentani) hingga saat ini masih melestarikan budaya melukis kulit kayu dengan cara mengajarkan kepada anak-anak mereka cara melukis dan penjelasan makna dari lukisan tersebut. Motif-motif tertentu juga diketahui tidak diijinkan untuk dilukis sembarangan, kecuali atas permintaan *Ondofolo* atau *Ondoafi* (kepala suku/kepala kampung/tetua adat), karena penggunaannya hanya pada saat acara-acara adat tertentu. Seperti telah dinyatakan sebelumnya, motif-motif lukisan asli sejak dulu terdiri dari duabelas (12) motif yaitu matahari, ular, cicak, kadal, ikan, belut, kaki burung bangau, kelelawar, tupai terbang, daun-daun, bunga hutan, dan spiral atau melingkar (Kondologit & Puhili, 2015).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya dua jenis kayu Khombow yang sering dimanfaatkan

penduduk untuk bahan baku kerajinan kulit kayu, yaitu Khombow merah (*Ficus nodosa*) dan Kombow putih (*Ficus variegata*). Berdasarkan informasi masyarakat, pemanenan dan sifat pengerjaan kayu Khombow merah lebih sulit daripada kayu Khombow putih. Hal ini diperkirakan menjadi penyebab pemanenan berlebihan terhadap kayu Khombow putih dan jumlahnya jauh lebih sedikit daripada kayu Khombow merah. Pemanfaatan kayu Khombow secara tradisional didahului dengan penghalusan serat dan pengeringan sebelum dilukis sesuai motif-motif tradisional, menggunakan beragam pewarna dari bahan alam dan bahan buatan yang telah banyak dijual. Seiring waktu, pemanfaatan kulit kayu Khombow oleh masyarakat Sentani semakin beragam menjadi bahan-bahan kerajinan seperti topi, tas, hiasan lainnya, bergeser dari hanya sekedar bahan pakaian tradisional. Kondisi ini menuntut perhatian dari masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk mulai lebih mempertimbangkan aspek budidaya guna ketersediaan bahan baku kerajinan yang lestari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sdr. Yeheskiel Deda, Edison Felle, dan Soleman Awoitauw atas bantuannya selama kegiatan di lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat di Kampung Asei Kecil. Penulis juga menyampaikan terima kasih atas segala bantuan dari Program Studi Pascasarjana Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih dan Dinas Kehutanan Provinsi Papua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, R.R., Muhadiono, dan I. Hilwan. 2016. Etnobotani damar pada orang rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas. *Berita Biologi*. 15(1): 101-106.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jayapura. 2016. Kabupaten Jayapura dalam Angka 2014-2016. Publikasi Nomor 9403.1401.
- Baskara, M., dan K.P. Wicaksono, 2013. Tumbuhan *Ficus*: Penjaga Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi Karst. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. Tahun 2013.

- Cotton, C.M. 1996. *Ethnobotany (principles and application)*. Baffin Lane Chishester (Terjemahan Indonesia).
- Indriyanto. 2006. *Ekologi hutan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Joni, A., H.A. Oramahi, dan H. Ardian. 2015. Etnobotani masyarakat Dayak Suru: Studi kasus Dusun Sungai Tekuyung Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(4): 617-624.
- Kondologit, E.Y., dan I.S. Puhili. 2015. Inventarisasi dan verifikasi warisan budaya tak benda "Khombow". Penerbit Kepel Press. Yogyakarta.
- Maruapey, A., Ponisri, dan S. Ohorella. 2020. Etnobotani masyarakat dalam pemanfaatan serat kulit melinjo sebagai bahan baku pembuatan noken di Kampung Eryo, Kabupaten Maybrat. *Median*. 12(2): 87-96.
- Nauw, A.J.R., S.M. Fatem, S.B. Husodo, dan M. Sagrim. 2016. Pemanfaatan tumbuhan Cempedak (*Artocarpus champeden*) oleh masyarakat Kampung Sabun Distrik Aitinyo Tengah, Kabupaten Maybrat, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 10(1): 46-56.
- Nggadas, A., M. Idham, dan L. Sisilia. 2019. Studi etnobotani Suku Dayak Rimbun dalam pemanfaatan tumbuhan bernilai seni di Desa Gunam Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(2): 682-696.
- Nur'anini, A. Syamsuardi, dan Arbain. 2013. Tumbuhan *Ficus* L. (Moraceae) di hutan Prof. Soemitro Djohohadi-kusumo, PT. Tidar Kerinci Agung (TKA) Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Andalas*. 2(4): 235-241.
- Qirom, dan Supriadi. 2012. Budidaya tumbuhan Nyawai (*Ficus variegata* Blume.), Kementerian LHK RI. Bogor.
- Rahayu, M., dan V.B.L. Sihotang. 2013. Serat kulit kayu bahan sandang: Keanekaragaman dan prospeknya di Indonesia. *Berita Biologi*. 12(3): 200-276.
- Siska, L., S. Zainal, Sondang, dan M. Sirait. 2015. Etnobotani rotan sebagai bahan kerajinan anyaman masyarakat sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(4): 496-506.
- Ungirwalu, A., S. Awang, A. Maryadi, dan P. Suryanto. 2016. Pengolahan buah hitam (*Haplolobus monticula* Blumea.) etnis Wandamen Papua. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23: 266-275.
- Veriyan, A., Rafdinal, dan R. Linda. 2019. Kajian etnobotani serat kulit kayu Kepuak (*Artocarpus elasticus* Reinw. Ex Blume) pada Suku Dayak Desa' di Desa Kunyai Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang Anci. *Protobiont*. 8(3): 41-45.
- Zebua, L., dan E. Walujo. 2016. Pengetahuan tradisional masyarakat Papua dalam mengenal, mengklasifikasi dan memanfaatkan Pandan Buah Merah (*Pandanus conoideus* Lam). *Jurnal Biologi Papua*. 8: 23-37.